

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, sebagai indikator pembangunan manusia. Pembatasan kelahiran menjadi fokus utama pelayanan (Goma, 2019). Keluarga Berencana membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak diantara kehamilan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Pada tahun 2020 Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia, yaitu dengan 256 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut, pemerintah menyatakan program Keluarga Berencana (KB) sebagai pengendalian peledakkan penduduk (Yusnitha et al., 2019)

Program KB selain meningkatkan kesejahteraan keluarga, juga mencegah angka kematian bayi baru lahir (AKB) dan mengurangi angka kematian ibu (AKI) khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu terlalu muda melahirkan (usia di bawah 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan dan terlalu tua melahirkan (usia di atas 35 tahun) (Mursyida & Manalu, 2021). Selain itu penggunaan alat kontrasepsi untuk pasangan yang sudah menikah terutama pada wanita usia subur untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Akseptor di Indonesia memiliki KB aktif berdasarkan jenis kontrasepsi yaitu terdapat, KB suntik sebanyak 15.419.826 (63,7%), pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), IUD/AKDR sebanyak 1.790.336 (7,4%), Implan sebanyak 1.781.638 (7,4%), MOW sebanyak 661.431 (2,7%), kondom sebanyak 301.436 (1,2%), MOP sebanyak 118.060 (0,5%) (Ambarita & Hura, 2021). Metode kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi favorit dan paling banyak digunakan di Indonesia. Berdasarkan data dari Kesehatan Keluarga D.I Yogyakarta (KesgaDIY) tahun 2022, peserta KB aktif terbanyak pertama adalah di Kabupaten Sleman sebanyak 78,50%, Kota Yogyakarta 78,07%, Kabupaten Bantul 74,52%, Kabupaten

Gunung Kidul 74,28% dan Kabupaten Kulon Progo 72,06%. (Kesehatan Keluarga D.I Yogyakarta, 2022).

Metode KB suntik yaitu salah satunya KB suntik 3 bulan yang hanya mengandung hormon progesteron. Efektivitasnya mencapai 0,3 kehamilan dari 100 perempuan per tahun. Cara kerja suntik 3 bulan yaitu, mencegah pelepasan sel telur dari ovarium (menekan ovulasi), mengentalkan lender serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma dan menjadikan selaput lendir Rahim tipis dan atrofi. Kelebihan yang dimiliki KB suntik ini adalah tidak mengganggu produksi ASI, tidak mengandung estrogen yang artinya tidak memberikan efek negatif yang signifikan terhadap penyakit jantung, dan tidak mengganggu aktivitas seksual. (Aksari, 2020). Meskipun alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan ini mempunyai banyak kelebihan tetapi juga mempunyai efek samping, yaitu: amenore, berat badan bertambah, pusing atau sakit kepala, spotting, menoragia, terjadi mual muntah, dan keputihan (Setyoningsih, F. Y. (2020).

Menurut hasil penelitian dari (Fakhidah & Putri, 2016), menunjukkan bahwa pada pemakaian KB suntik 3 bulan dengan total jumlah keseluruhan 30 responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, pengguna KB suntik 3 bulan > 1 tahun sebanyak (70%) total 21 responden yang dimana 17 orangnya mengalami keputihan dan 4 orang tidak mengalami keputihan. Responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan < 1 tahun sebanyak (30%) total 9 responden yang tidak mengalami keputihan terdapat 6 orang dan yang mengalami keputihan sebanyak 3 orang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara pengguna penggunaan < 1 tahun dan > 1 tahun lebih efektif muncul masalah keputihan pada penggunaan KB suntik 3 bulan yang > 1 tahun. Sehingga dapat disimpulkan semakin lama penggunaan dari kontrasepsi suntik 3 bulan maka cenderung akan mengalami kejadian keputihan.

Keputihan atau (*leucorrhea, vaginal discharge*) merupakan keluarnya cairan dari saluran vagina yang berlebihan memiliki variasi dalam bau,

konsistensi, dan warna. Keputihan ini bisa terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal atau penyakit (patologis). Keputihan fisiologis yaitu, tidak berbau, berwarna bening atau seperti putih telur mentah yang lengket dan teksturnya licin, kental atau encer, biasanya keluar setiap bulan sebelum dan sesudah masa menstruasi dan selama ovulasi. Sedangkan keputihan patologis yaitu, cairan yang memiliki aroma tidak sedap, amis, busuk cukup menyengat, memiliki warna yang bervariasi mulai dari putih, kekuningan, kehijauan, abu-abu, hingga kemerahan karena bercampur darah, memiliki tekstur menggumpal, keluar dalam jumlah yang lebih banyak dari keputihan pada umumnya, vulva atau vagina berwarna kemerahan akibat iritasi, pendarahan yang muncul tiba-tiba atau setiap berhubungan seks di luar menstruasi, terasa gatal dan perih di area vagina. Ada juga rasa sakit di panggul dan saat buang air kecil dan jumlah cairan banyak (Regilta & Sofianawati, 2021). Keputihan terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor infeksi bakteri, jamur, parasit, atau virus yang menular. Sedangkan faktor non infeksi antara lain karena daerah vagina yang tidak bersih, benda asing yang masuk ke dalam tubuh, memakai celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam atau pembalut saat haid, tidak menjaga kebersihan diri dengan baik (Pradnyandari et al., 2019).

Keputihan merupakan efek samping yang tidak terlalu banyak tetapi efek samping ini sangat mengganggu terutama pada keputihan jika dibiarkan saja dan akhirnya akan berdampak pada keputihan yang patologis berisiko gangguan pada sistem reproduksi. Keputihan juga disebabkan oleh hormone progesteron yang dimana hormon progesteron ini terkandung didalam suntik KB 3 bulan, yang pada saat menjelang menstruasi melibatkan hormon progesteron. Pada produksi sekret jumlah gula (glikogen) dalam sel tubuh ditentukan oleh sekresi yang dihasilkan selama fase sekresi, yang juga merangsang sekresi saat wanita terangsang sebagai fungsi metabolisme, bakteri *Lactobacillus acidophilus* yang digunakan glikogen dalam proses metabolisme. Asam laktat diproduksi saat proses metabolisme ini berlanjut yang menjaga keasaman vagina. Proses sekresi yang dipengaruhi oleh

hormon progesteron terjadi di endometrium pada saat ovulasi. Progesteron inilah yang membuat sekresi lebih kental mirip seperti jeli. (Chandrawita et al., 2021).

Keputihan juga dapat disebabkan oleh penggunaan kontrasepsi hormonal, wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal mengalami peningkatan keputihan sebanyak 50% dibandingkan pada wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi tersebut. Jika kontrasepsi suntik 3 bulan ini digunakan dalam jangka waktu yang panjang, maka hormon progesteron dapat diproduksi pada tingkat yang lebih tinggi/meningkat didalam tubuh wanita sehingga menimbulkan keputihan, karena hormon progesteron yang berlebih tersebut dapat merubah flora dan PH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan dapat menimbulkan efek samping yaitu keputihan (Rahayu et al., 2015).

Kebanyakan wanita pada umumnya mengalami keputihan sebagai gejala yang sering kali dialami, namun mereka tidak menganggap serius keputihan apa yang sedang terjadi. Padahal kenyataannya, keputihan seringkali menandakan suatu penyakit. Pada umumnya orang memandang keputihan wanita sebagai hal yang normal. Namun, kejadian keputihan yang normal (fisiologis) ditambah dengan perilaku vulva hygiene yang kurang baik maka akan berdampak pada keputihan yang tidak normal (patologis) sehingga menjadi pertanda adanya penyakit yang harus diobati. Kejadian keputihan yang terjadi di daerah selatan Asia Timur terdapat sekitar seperempat dari semua wanita pernah mengalami keputihan sebanyak 75% di seluruh dunia pasti memiliki masalah keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% lainnya mengalami dua kali atau lebih, menurut data dari studi tentang kesehatan reproduksi wanita. Indonesia merupakan negara beriklim tropis, sehingga udara cenderung sering terasa panas dan lembab. Akibatnya, dapat mengakibatkan keringat berlebih, terutama pada bagian tubuh yang tertutup dan lipatan kulit, salah satunya area kemaluan, selain itu letak anatomi vagina yang berdekatan dengan uretra dan anus memudahkan patogen seperti jamur, bakteri, parasit, dan virus untuk memasuki saluran vagina. Kondisi ini

memudahkan mikroorganisme patogen untuk menginfeksi dan berkembang biak sehingga menimbulkan keputihan patologis yang nantinya dapat mengganggu sistem reproduksi. (Himalaya, 2018). Keputihan pada wanita apabila tidak segera ditangani dengan tepat dan berlangsung lama maka dapat menjadi infeksi vagina seperti vulvitis (peradangan pada vulva), vaginitis (peradangan pada vagina), vulvo vaginitis yaitu peradangan yang terjadi pada vulva dan vagina, bahkan bisa menjadi kanker servik (kanker leher rahim). Kurangnya kesadaran dan penanganan keputihan merupakan masalah yang sering muncul di masyarakat, dan banyak WUS memandang keputihan sebagai hal yang wajar terjadi pada wanita (Sari et al., 2020).

Kabupaten Sleman memiliki jumlah KB aktif tertinggi di DIY. Puskesmas Gamping 1 merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Sleman yang juga memiliki akseptor KB suntik tertinggi diantara akseptor yang lainnya dengan rincian, KB suntik 3 bulan sebanyak 1.361 (31,42%), IUD/AKDR sebanyak 1.300 (30,02%), kondom sebanyak 657 (15,17%), pil sebanyak 448 (10,34%), MOW sebanyak 288 (6,65%), implant sebanyak 247 (5,70%), MOP sebanyak 30 (0,69%) (Kesehatan Keluarga D.I Yogyakarta, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan yang paling banyak digunakan. Dari 10 akseptor KB yang ditemui 8 diantaranya mengalami keputihan berwarna bening jernih, kental dan tidak lengket, tidak disertai rasa gatal dan jumlah sedikit. Berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa lebih banyak akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami keputihan, sehingga berisiko mengalami infeksi. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Puskesmas Gamping 1”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan pada akseptor KB

C. Tujuan Penyusunan Skripsi

1. Tujuan Umum

Diketahui apakah terdapat hubungan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan pada akseptor KB

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik, usia, paritas pada akseptor KB
- b. Diketahui kejadian keputihan
- c. Diketahui perilaku vulva hygiene
- d. Diketahui hubungan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan pada akseptor KB

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi lebih mengenai efek samping KB suntik 3 bulan terhadap terjadinya keputihan pada akseptor KB

2. Secara Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Dalam penelitian ini, diharapkan informasi tentang hubungan antara hubungan penggunaan KB dengan kejadian keputihan dapat diberikan dan diterapkan di masa yang akan datang. Bidan Puskesmas Gamping 1 untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai program keluarga berencana dan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat dan aman untuk digunakan oleh masyarakat.

b. Bagi Akseptor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan terhadap masalah yang terkait dengan hubungan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan

c. Bagi Peneliti

Dapat menjadi referensi baru untuk peneliti lain dalam meneliti

hubungan alat kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian Keputihan pada wanita usia subur.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Author/TH	Desain	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Keputihan Di Pmb Nita Lisdiyanti Cipancar Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Jawa Barat	Mila Karmilawati/2021	Desain Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif yang menggunakan deskriptif korelasi dengan rencana penelitian <i>cross sectional</i>	Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa p value = $0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 Diterima H_0 ditolak .	Pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan	- Waktu pelaksanaan - Tempat penelitian - Sampel penelitian - Populasi penelitian
2.	Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Di Bidan Praktek Swasta Fitri Handayani Cemani Sukoharjo	Luluk Nur Fakhidah/2016	Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil X^2 hitung $(6,429) > X^2$ tabel $(3,841)$, yang berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak.	Pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan	- Waktu pelaksanaan - Tempat penelitian - Sampel penelitian - Populasi penelitian
3.	Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Kb Di Pmb Choirul Mala Palembang	Dempi Triyant & Rika Oktapianti/2022	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil pada penelitian ini menunjukkan dari 30 responden, 18 Responden mengalami keputihan dan 12 responden tidak mengalami keputihan. Hasil uji Chi Square $(p) = 0,005 < 0,05$.	Pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan	- Waktu pelaksanaan - Tempat penelitian - Sampel penelitian - Populasi penelitian